

Implementasi Metode Tartil Pada Pembelajaran Al-Quran Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas VII MTs Faqihul Ilmi Makassar

Sukri¹, Muh. Al Qadri Burga²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 12/12/2025

Revised: 15/02/2026

Accepted: 25/03/2026

Available online 12/04, 2026

*Correspondence:

Address:

Pesona Mutiara Pallangga, poros 8,
Parang benoa, Gowa, Sulawesi Selatan

Email:

Sukridar99@gmail.com

Abstrak

his study aims to describe the implementation of the Tartil Method in Qur'anic learning and to analyze the improvement of students' Qur'an reading ability in Grade VII of MTs Faqihul Ilmi Makassar. The research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The data sources consisted of Qur'an and Hadith subject teachers and Grade VII students. The findings indicate that the implementation of the Tartil Method was carried out through several stages, namely apperception, teacher modeling of recitation, classical and individual reading practices, direct correction, and continuous evaluation. This method was proven to improve the accuracy of makhraj, the application of tajwid rules, reading fluency, and students' self-confidence in reading the Qur'an. However, some obstacles were identified, such as differences in students' initial abilities and limited instructional time. Overall, the Tartil Method is effective as an approach to teaching Qur'an reading at the madrasah tsanawiyah level.

Keywords: *Tartil Method, Qur'anic Learning, Reading Ability, Islamic Junior High School (MTs)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Metode Tartil dalam pembelajaran Al-Qur'an serta menganalisis peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII MTs Faqihul Ilmi Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data terdiri atas guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan siswa kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode Tartil dilaksanakan melalui tahapan apersepsi, pemberian contoh bacaan, pembacaan klasikal dan individual, koreksi langsung, serta evaluasi berkelanjutan. Metode ini terbukti meningkatkan ketepatan makhraj, penerapan tajwid, kelancaran bacaan, serta kepercayaan diri siswa dalam membaca Al-Qur'an. Meskipun demikian, terdapat kendala berupa perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, Metode Tartil efektif digunakan sebagai pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada jenjang madrasah tsanawiyah.

Kata Kunci: Metode Tartil, Pembelajaran Al-Qur'an, Kemampuan Membaca, MTs.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam, khususnya di lembaga pendidikan formal seperti madrasah. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang

membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi fondasi utama dalam pengembangan literasi keagamaan siswa (Ar-Rumi, 1996; Nata, 2004). Membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas melafalkan huruf, melainkan sebuah proses ibadah yang menuntut ketepatan makhraj, pemahaman hukum tajwid, serta ketenangan dan ketelitian dalam pelafalan ayat-ayat suci.

Kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik muslim, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4 yang memerintahkan umat Islam untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil (RI, 2002). Selain landasan normatif tersebut, secara yuridis pemerintah juga menegaskan pentingnya penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan serta Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid merupakan salah satu standar kompetensi lulusan pada jenjang madrasah. Dengan demikian, pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi kewajiban religius, tetapi juga tuntutan akademik yang harus dilaksanakan secara sistematis dan terencana.

Namun, realitas pembelajaran Al-Qur'an di lapangan menunjukkan adanya berbagai permasalahan. Banyak siswa yang telah mampu membaca Al-Qur'an secara lancar, tetapi belum sepenuhnya tepat dalam pengucapan makhraj huruf, penerapan hukum tajwid, serta pengaturan panjang pendek bacaan. Fenomena ini sering kali disebabkan oleh proses pembelajaran yang lebih menekankan aspek kelancaran membaca dibandingkan ketepatan bacaan. Akibatnya, siswa terbiasa membaca dengan cepat, namun kurang memperhatikan kualitas bacaan sesuai kaidah tajwid. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Al-Qur'an dan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Permasalahan tersebut menuntut guru untuk memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan relevan dengan karakteristik peserta didik. Metode pembelajaran memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat praktis dan membutuhkan pembiasaan berkelanjutan. Metode yang digunakan tidak hanya harus mampu meningkatkan kelancaran membaca, tetapi juga menanamkan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar, tenang, dan penuh kehati-hatian. Dengan kata lain, metode pembelajaran membaca Al-Qur'an harus mampu menyeimbangkan antara aspek kuantitas dan kualitas bacaan.

Salah satu metode yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah Metode Tartil. Metode Tartil merupakan metode membaca Al-Qur'an yang menekankan pembacaan secara perlahan, jelas, teratur, serta sesuai dengan kaidah tajwid (Abdurrahman, 2016). Dalam metode ini, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk membaca dengan lancar, tetapi juga dibimbing untuk memperhatikan setiap huruf, sifat huruf, hukum bacaan, serta irama yang sesuai. Tartil juga menuntut adanya ketenangan dan konsentrasi dalam membaca, sehingga peserta didik dapat memahami bacaan secara lebih mendalam dan tidak tergesa-gesa.

Penerapan Metode Tartil dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas bacaan siswa. Metode ini memberikan ruang bagi guru untuk melakukan pembinaan secara intensif melalui pemberian contoh bacaan yang benar, pembacaan secara klasikal dan individual, serta koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Selain itu, Metode Tartil juga dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam membaca Al-Qur'an, karena mereka merasa dibimbing dan diperhatikan secara langsung oleh guru.

Pada jenjang madrasah tsanawiyah, khususnya kelas VII, penerapan Metode Tartil menjadi sangat penting. Pada tahap ini, siswa umumnya telah melewati fase pembelajaran dasar membaca Al-Qur'an, sehingga pembelajaran diarahkan pada peningkatan kualitas bacaan. Namun, perbedaan latar belakang pendidikan dan kemampuan awal siswa sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang adaptif dan mampu mengakomodasi perbedaan tersebut, salah satunya melalui penerapan Metode Tartil yang menekankan pembelajaran bertahap dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi Metode Tartil dalam pembelajaran Al-Qur'an serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII MTs Faqihul Ilmi Makassar. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana Metode Tartil diterapkan dalam pembelajaran, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta sejauh mana metode ini mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di madrasah, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi Metode Tartil dalam pembelajaran Al-Qur'an serta makna yang terkandung di balik praktik pembelajaran tersebut. Penelitian kualitatif menekankan pada pengungkapan fenomena secara holistik dan kontekstual, dengan memusatkan perhatian pada proses, interaksi, serta pengalaman subjek penelitian dalam situasi alami (Moleong, 2012). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan realitas pembelajaran Al-Qur'an sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Desain deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis dan faktual mengenai pelaksanaan Metode Tartil, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas Metode Tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang praktik pembelajaran Al-Qur'an di lapangan (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Faqihul Ilmi Makassar, sebuah lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulum madrasah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut menerapkan Metode Tartil dalam pembelajaran Al-Qur'an, khususnya pada siswa kelas VII. Selain itu, lokasi penelitian ini dinilai relevan dengan fokus penelitian karena memiliki karakteristik peserta didik yang beragam dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dinamika penerapan metode pembelajaran tersebut.

Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan siswa kelas VII MTs Faqihul Ilmi Makassar. Guru Al-Qur'an Hadits dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran sentral dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Tartil. Sementara itu, siswa kelas VII dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh data mengenai pengalaman belajar, respon, serta perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an setelah diterapkannya Metode Tartil. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian (Moleong, 2012).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai pemahaman guru terhadap Metode Tartil, langkah-langkah penerapannya dalam pembelajaran, serta kendala dan faktor pendukung yang dihadapi selama proses pembelajaran. Wawancara juga dilakukan kepada siswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap penerapan Metode Tartil serta dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat subjektif dan reflektif dari para informan.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Al-Qur'an di kelas, khususnya pada saat penerapan Metode Tartil. Melalui observasi, peneliti mencermati interaksi antara guru dan siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, serta respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini bersifat partisipatif nonaktif, di mana peneliti hadir di dalam kelas sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Data hasil observasi digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara.

Selain wawancara dan observasi, teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung dalam penelitian ini. Dokumentasi meliputi dokumen pembelajaran seperti silabus, RPP, catatan penilaian, serta hasil evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Dokumentasi juga mencakup foto-foto kegiatan pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi ini penting untuk memperoleh data yang bersifat objektif dan sebagai bukti empiris dari pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Tartil.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Data yang relevan dengan fokus penelitian dipilah dan dikategorikan untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks yang sistematis. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menafsirkan makna data secara keseluruhan berdasarkan temuan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan menggunakan pendekatan dan prosedur penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai implementasi Metode Tartil dalam pembelajaran Al-Qur'an serta kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII MTs Faqihul Ilmi Makassar..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Tartil dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII MTs Faqihul Ilmi Makassar, diperoleh gambaran bahwa Metode Tartil dipahami sebagai pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menekankan ketepatan pengucapan huruf (makhraj), kesesuaian sifat huruf, serta penerapan hukum tajwid secara benar dan konsisten. Pemahaman guru tersebut sejalan dengan perintah membaca Al-Qur'an secara tartil sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Muzammil ayat 4 yang menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an secara perlahan, jelas, dan teratur (RI, 2002). Dalam konteks pembelajaran, tartil tidak dimaknai sekadar membaca dengan tempo lambat, melainkan membaca dengan penuh ketelitian, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap kaidah bacaan Al-Qur'an.

Implementasi Metode Tartil dalam pembelajaran Al-Qur'an di MTs Faqihul Ilmi Makassar dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi, yaitu guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya serta memberikan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar. Tahap ini berfungsi untuk membangun kesiapan mental dan kognitif siswa sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Apersepsi juga dimanfaatkan guru untuk mengingatkan kembali kesalahan-kesalahan umum yang sering dilakukan siswa dalam membaca Al-Qur'an, seperti kesalahan makhraj dan panjang pendek bacaan.

Tahap selanjutnya adalah pemberian contoh bacaan oleh guru. Pada tahap ini, guru membaca ayat Al-Qur'an dengan tartil di hadapan siswa, memperagakan secara langsung cara pengucapan huruf, penerapan hukum tajwid, serta pengaturan irama bacaan yang tepat. Pemberian contoh ini memiliki peran penting karena guru berfungsi sebagai model (uswah) dalam pembelajaran Al-Qur'an. Melalui contoh bacaan yang benar, siswa memiliki acuan konkret dalam mempraktikkan bacaan Al-Qur'an secara tartil. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an lebih efektif apabila dilakukan melalui metode demonstratif dan keteladanan langsung dari guru.

Setelah pemberian contoh bacaan, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan membaca secara klasikal. Pada tahap ini, siswa membaca ayat Al-Qur'an secara bersama-sama dengan dipandu oleh guru. Pembacaan klasikal bertujuan untuk melatih kelancaran bacaan serta membiasakan siswa mengikuti tempo dan irama bacaan yang benar. Selain itu, pembacaan bersama juga membantu siswa yang masih kurang percaya diri untuk berani membaca Al-Qur'an tanpa merasa tertekan. Dalam praktiknya, guru tetap memberikan perhatian terhadap kesalahan bacaan yang muncul dan mengingatkan siswa secara umum tanpa menyebutkan nama secara langsung, sehingga suasana pembelajaran tetap kondusif.

Tahap berikutnya adalah pembacaan secara individual. Pada tahap ini, siswa membaca Al-Qur'an secara bergiliran di hadapan guru dan teman-temannya. Pembacaan individual merupakan inti dari penerapan Metode Tartil karena pada tahap inilah guru dapat melakukan koreksi secara langsung dan spesifik terhadap kesalahan bacaan siswa. Guru memberikan umpan balik (feedback) berupa pembenaran makhraj, penjelasan hukum tajwid, serta latihan pengulangan pada bagian bacaan yang masih keliru. Proses koreksi dilakukan dengan pendekatan yang persuasif dan edukatif agar siswa tidak merasa takut atau malu ketika melakukan kesalahan.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa guru tidak hanya fokus pada hasil akhir bacaan siswa, tetapi juga pada proses perbaikan bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Metode Tartil menekankan prinsip pembelajaran bertahap dan berkesinambungan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang bacaan hingga benar, sehingga siswa terbiasa membaca Al-Qur'an dengan penuh ketelitian dan kesabaran. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran tartil yang menuntut ketenangan dan kehati-hatian dalam membaca Al-Qur'an.

Media pembelajaran yang digunakan dalam penerapan Metode Tartil meliputi mushaf Al-Qur'an bertajwid warna, papan tulis, serta media audio berupa murottal Al-Qur'an. Mushaf bertajwid warna membantu siswa mengenali hukum bacaan secara visual, sehingga memudahkan mereka dalam menerapkan tajwid saat membaca. Media audio murottal digunakan sebagai bahan pendukung untuk melatih pendengaran siswa terhadap bacaan Al-Qur'an yang benar dan sesuai kaidah. Penggunaan media yang variatif ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Tartil tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga memanfaatkan pendekatan visual dan auditori dalam pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian praktik membaca Al-Qur'an. Aspek yang dinilai meliputi ketepatan makhraj, penerapan hukum tajwid, kelancaran bacaan, serta kemampuan siswa dalam menerapkan waqaf dan ibtida'. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa, tetapi juga sebagai dasar bagi guru untuk merancang tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi dalam Metode Tartil bersifat formatif dan berorientasi pada perbaikan kualitas bacaan siswa.

Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode Tartil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII MTs Faqihul Ilmi Makassar. Peningkatan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung secara bertahap seiring dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara

konsisten dan berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa Metode Tartil merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses, bukan sekadar hasil akhir, sehingga memberikan ruang bagi siswa untuk memperbaiki bacaan secara perlahan namun mendalam. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Metode Tartil efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik, baik dari aspek teknis maupun nonteknis (Abdul Rahim, 2003; Wulandari, 2004).

Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa terlihat pada berbagai aspek yang saling berkaitan, meliputi ketepatan makhraj huruf, penerapan hukum tajwid, kelancaran bacaan, serta aspek afektif berupa kepercayaan diri dan sikap positif terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Peningkatan yang bersifat komprehensif ini menunjukkan bahwa Metode Tartil tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca secara mekanis, tetapi juga membentuk kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an.

Dari aspek makhraj huruf, siswa menunjukkan peningkatan ketelitian dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, kesalahan pengucapan huruf yang sebelumnya sering terjadi, seperti perbedaan antara huruf-huruf yang memiliki kemiripan makhraj—misalnya antara huruf س dan ص, atau antara ح dan ه—mulai berkurang setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan Metode Tartil secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca secara perlahan, disertai contoh bacaan yang benar dan koreksi langsung dari guru, mampu meningkatkan kesadaran fonetik siswa terhadap bacaan Al-Qur'an.

Peningkatan pada aspek makhraj ini tidak terlepas dari karakteristik Metode Tartil yang menuntut siswa untuk memperhatikan setiap huruf yang dibaca. Dengan membaca secara perlahan dan tidak tergesa-gesa, siswa memiliki kesempatan untuk memfokuskan perhatian pada cara pengucapan huruf secara tepat. Koreksi langsung yang diberikan guru juga membantu siswa menyadari kesalahan bacaan yang selama ini mungkin tidak mereka sadari. Dengan demikian, Metode Tartil berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an yang lebih teliti dan bertanggung jawab.

Selain aspek makhraj, peningkatan yang cukup signifikan juga terlihat pada penerapan hukum tajwid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih memahami dan mampu menerapkan hukum bacaan secara tepat, seperti hukum nun mati dan tanwin, mim mati, mad, ghunnah, serta hukum waqaf dan ibtida'. Pemahaman siswa terhadap hukum tajwid tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga konseptual. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan alasan penggunaan suatu hukum bacaan ketika diminta oleh guru.

Peningkatan pemahaman tajwid ini menunjukkan bahwa Metode Tartil tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga mendukung penguasaan ilmu tajwid sebagai landasan teoritis membaca Al-Qur'an. Pembelajaran yang menekankan praktik membaca disertai penjelasan singkat mengenai hukum bacaan membuat siswa lebih mudah mengaitkan teori dengan praktik. Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca Al-Qur'an secara benar, tetapi juga memahami mengapa suatu bacaan harus dibaca dengan cara tertentu.

Aspek kelancaran bacaan juga mengalami peningkatan setelah diterapkannya Metode Tartil. Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan tempo yang lebih stabil, tidak terburu-buru, dan tidak terputus-putus. Kelancaran bacaan yang dicapai melalui Metode Tartil bukanlah

kelancaran yang bersifat mekanis atau sekadar cepat, melainkan kelancaran yang disertai ketepatan bacaan. Dengan kata lain, siswa mampu menjaga keseimbangan antara kecepatan dan ketepatan dalam membaca Al-Qur'an.

Kelancaran bacaan yang berkualitas ini mencerminkan pemahaman siswa terhadap prinsip dasar membaca Al-Qur'an secara tartil. Siswa tidak lagi mengejar target cepat selesai membaca ayat, tetapi lebih fokus pada kualitas bacaan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan orientasi belajar siswa, dari sekadar menyelesaikan bacaan menuju upaya memperbaiki dan menyempurnakan bacaan sesuai kaidah. Perubahan orientasi ini merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an.

Selain peningkatan pada aspek teknis bacaan, penelitian ini juga menemukan peningkatan pada aspek afektif siswa, khususnya kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk membaca Al-Qur'an di depan kelas setelah mengikuti pembelajaran dengan Metode Tartil. Kepercayaan diri ini tumbuh seiring dengan meningkatnya kemampuan membaca serta adanya suasana pembelajaran yang mendukung dan tidak menekan siswa.

Bimbingan dan koreksi yang bersifat membangun dari guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Guru tidak hanya menegur kesalahan bacaan, tetapi juga memberikan motivasi dan apresiasi atas kemajuan yang dicapai siswa. Pendekatan ini membuat siswa tidak merasa takut melakukan kesalahan, melainkan melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, Metode Tartil berkontribusi dalam menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan humanis.

Peningkatan kepercayaan diri siswa memiliki implikasi yang luas terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an. Siswa yang percaya diri cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, berani mencoba membaca ayat-ayat baru, serta lebih termotivasi untuk berlatih membaca Al-Qur'an secara mandiri di luar jam pelajaran. Sikap positif ini menjadi modal penting dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Tartil merupakan pendekatan pembelajaran yang holistik. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pemahaman, sikap, dan karakter siswa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an yang efektif harus memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa.

Dengan demikian, penerapan Metode Tartil dapat dipandang sebagai salah satu solusi pedagogis yang relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di madrasah. Keberhasilan metode ini dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII MTs Faqihul Ilmi Makassar menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan ketelitian, kesabaran, dan pembiasaan memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan literasi keagamaan peserta didik.

Kendala dan Faktor Pendukung Implementasi Metode Tartil

Meskipun penerapan Metode Tartil dalam pembelajaran Al-Qur'an menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini menemukan sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya di kelas VII MTs Faqihul Ilmi Makassar. Kendala-kendala tersebut muncul baik dari aspek internal peserta didik maupun dari aspek eksternal yang berkaitan dengan sistem pembelajaran dan kondisi madrasah. Identifikasi terhadap kendala ini menjadi penting agar implementasi Metode Tartil dapat terus disempurnakan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Kendala utama yang dihadapi dalam penerapan Metode Tartil adalah perbedaan kemampuan awal siswa dalam membaca Al-Qur'an. Siswa memiliki latar belakang pendidikan Al-Qur'an yang beragam, baik yang berasal dari keluarga yang terbiasa membiasakan anak membaca Al-Qur'an sejak dini, maupun siswa yang relatif minim mendapatkan bimbingan membaca Al-Qur'an sebelum masuk madrasah. Perbedaan latar belakang tersebut berdampak pada variasi kemampuan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah, mengucapkan makhraj, serta memahami hukum tajwid. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak seragam dan menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat mengakomodasi seluruh tingkat kemampuan siswa.

Perbedaan kemampuan awal siswa tersebut juga berdampak pada dinamika kelas. Siswa yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik cenderung lebih cepat memahami materi dan menyelesaikan latihan membaca, sementara siswa yang masih lemah membutuhkan waktu yang lebih lama dan bimbingan yang lebih intensif. Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam proses pembelajaran apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kesabaran dan keterampilan pedagogis yang tinggi dalam mengelola kelas agar setiap siswa tetap mendapatkan perhatian yang proporsional.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Alokasi waktu yang tersedia dalam jadwal mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sering kali belum mencukupi untuk melakukan pembinaan bacaan secara mendalam kepada seluruh siswa. Metode Tartil menuntut proses pembelajaran yang tidak tergesa-gesa, karena setiap siswa perlu mendapatkan kesempatan membaca secara individual dan memperoleh koreksi langsung dari guru. Dalam praktiknya, keterbatasan waktu menyebabkan guru harus melakukan prioritas pembelajaran, sehingga tidak semua siswa dapat dikoreksi secara detail dalam satu kali pertemuan.

Keterbatasan waktu ini juga berdampak pada intensitas latihan membaca Al-Qur'an. Idealnya, pembelajaran dengan Metode Tartil dilakukan secara berulang dan berkesinambungan agar siswa benar-benar terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil. Namun, padatnya materi pembelajaran dan keterbatasan jam pelajaran membuat guru harus mengintegrasikan pembelajaran tartil dengan materi lain dalam kurikulum. Kondisi ini menuntut kreativitas guru dalam mengelola waktu dan memilih strategi pembelajaran yang efektif tanpa mengurangi esensi Metode Tartil.

Selain kendala tersebut, faktor psikologis siswa juga menjadi tantangan dalam penerapan Metode Tartil. Beberapa siswa masih merasa kurang percaya diri atau takut

melakukan kesalahan ketika diminta membaca Al-Qur'an secara individu di depan kelas. Rasa takut dikoreksi atau ditertawakan oleh teman sebaya dapat memengaruhi keberanian siswa dalam membaca. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, aman, dan suportif agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk terus belajar membaca Al-Qur'an dengan baik.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan berbagai faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi Metode Tartil. Salah satu faktor pendukung utama adalah kompetensi guru dalam bidang Al-Qur'an dan ilmu tajwid. Guru yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik serta pemahaman tajwid yang memadai mampu memberikan contoh bacaan yang benar dan melakukan koreksi secara tepat. Kompetensi guru ini menjadi kunci keberhasilan pembelajaran, karena dalam Metode Tartil guru berperan sebagai model utama bagi siswa.

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan media pembelajaran yang memadai. Penggunaan mushaf Al-Qur'an bertajwid warna membantu siswa dalam mengenali hukum bacaan secara visual, sehingga memudahkan mereka dalam menerapkan tajwid saat membaca. Selain itu, penggunaan media audio murottal memberikan pengalaman auditori yang membantu siswa membiasakan diri mendengar bacaan Al-Qur'an yang benar. Pemanfaatan media pembelajaran yang variatif ini menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan efektif.

Motivasi belajar siswa juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam penerapan Metode Tartil. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik untuk belajar membaca Al-Qur'an cenderung lebih serius mengikuti pembelajaran dan berusaha memperbaiki kesalahan bacaan mereka. Motivasi ini muncul baik dari kesadaran religius siswa maupun dari dorongan guru yang secara konsisten memberikan motivasi dan penguatan positif. Dengan adanya motivasi yang kuat, siswa lebih mudah menerima koreksi dan tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran.

Dukungan orang tua turut menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Orang tua yang membiasakan anak membaca Al-Qur'an di rumah membantu memperkuat hasil pembelajaran di sekolah. Latihan membaca Al-Qur'an secara rutin di rumah membuat siswa lebih terbiasa membaca dengan tartil dan mempercepat peningkatan kemampuan membaca mereka. Sinergi antara pembelajaran di madrasah dan pembiasaan di rumah menjadikan penerapan Metode Tartil lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kendala dan faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Metode Tartil sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Kendala yang muncul tidak serta-merta menjadi penghambat utama, tetapi justru dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Dengan pengelolaan pembelajaran yang tepat, dukungan lingkungan madrasah dan keluarga, serta kompetensi guru yang memadai, Metode Tartil dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Metode Tartil merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif tidak hanya dalam meningkatkan aspek teknis bacaan Al-Qur'an, tetapi juga dalam membentuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran Al-

Qur'an. Penerapan Metode Tartil membantu menumbuhkan kesabaran, ketelitian, dan kepercayaan diri siswa dalam membaca Al-Qur'an. Temuan ini memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya pembelajaran membaca Al-Qur'an secara perlahan, teratur, dan sesuai kaidah tajwid sebagai upaya meningkatkan kualitas bacaan dan literasi keagamaan peserta didik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara komprehensif, dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Tartil dalam pembelajaran Al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Faqihul Ilmi Makassar terlaksana dengan baik dan menunjukkan efektivitas yang signifikan. Metode Tartil diimplementasikan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis dan terencana, mulai dari kegiatan apersepsi, pemberian contoh bacaan oleh guru, pembacaan secara klasikal dan individual, koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan, hingga evaluasi berkelanjutan. Tahapan-tahapan tersebut mencerminkan prinsip pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menekankan ketelitian, kesabaran, dan kesinambungan proses belajar.

Implementasi Metode Tartil tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akhir berupa kelancaran membaca, tetapi lebih menekankan pada kualitas bacaan sesuai dengan kaidah tajwid. Guru berperan aktif sebagai model bacaan yang benar sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan koreksi dan penguatan secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar membaca Al-Qur'an secara bertahap dan mendalam, sehingga mereka tidak hanya terbiasa membaca, tetapi juga memahami dan menyadari pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar dan tartil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode Tartil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Peningkatan tersebut terlihat pada berbagai aspek kemampuan membaca, meliputi ketepatan makhraj huruf, pemahaman dan penerapan hukum tajwid, kelancaran bacaan, serta kemampuan menerapkan waqaf dan ibtida'. Kesalahan-kesalahan bacaan yang sebelumnya sering terjadi secara bertahap berkurang seiring dengan pembiasaan membaca secara perlahan dan adanya koreksi langsung dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa Metode Tartil efektif dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an yang lebih teliti dan bertanggung jawab.

Selain aspek teknis bacaan, penelitian ini juga menemukan adanya peningkatan pada aspek afektif siswa. Penerapan Metode Tartil berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam membaca Al-Qur'an, baik di depan kelas maupun dalam kegiatan pembelajaran lainnya. Siswa menjadi lebih berani dan tidak takut melakukan kesalahan, karena kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar. Sikap positif ini menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran, karena kepercayaan diri dan motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga mengungkap adanya beberapa kendala dalam penerapan Metode Tartil, di antaranya perbedaan kemampuan awal siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar Al-Qur'an menyebabkan tingkat kemampuan siswa tidak seragam, sehingga menuntut guru untuk memberikan bimbingan

yang lebih intensif kepada siswa tertentu. Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat Metode Tartil memerlukan proses pembelajaran yang tidak tergesa-gesa dan membutuhkan perhatian individual terhadap setiap siswa.

Meskipun demikian, kendala-kendala tersebut dapat diatasi melalui adanya faktor-faktor pendukung yang kuat. Kompetensi guru dalam bidang Al-Qur'an dan ilmu tajwid, ketersediaan media pembelajaran yang memadai, motivasi belajar siswa, serta dukungan orang tua dalam membiasakan anak membaca Al-Qur'an di rumah menjadi faktor penting yang menunjang keberhasilan penerapan Metode Tartil. Sinergi antara lingkungan madrasah, guru, siswa, dan orang tua menjadikan pembelajaran Al-Qur'an lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Metode Tartil merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa pada jenjang madrasah tsanawiyah. Metode ini tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan secara teknis, tetapi juga membentuk sikap, kesadaran, dan karakter siswa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui Metode Tartil membantu siswa memahami bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan bagian dari ibadah yang menuntut ketelitian, kesabaran, dan kesungguhan.

Dengan demikian, penerapan Metode Tartil memiliki implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. Metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pedagogis yang perlu dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Penguatan kompetensi guru, penambahan alokasi waktu pembelajaran, serta peningkatan keterlibatan orang tua diharapkan dapat semakin mengoptimalkan penerapan Metode Tartil dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji penerapan Metode Tartil pada jenjang pendidikan yang berbeda atau dengan pendekatan penelitian yang lebih variatif, sehingga kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Al-Qur'an dapat semakin luas dan mendalam..

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rahim. (2003). *Metode Praktis Pembelajaran Membaca Al-Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Abdurrahman, M. (2016). *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ar-Rumi, F. (1996). *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2004). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Republik Indonesia. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun*

2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Kementerian Agama RI.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Wulandari, S. (2004). *Efektivitas Metode Tartil dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.